

Article

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN *SELF CARE MANAGEMENT* PADA PASIEN DIABETES MELITUS (DM) TIPE 2 DI RUANG ANGGREK RSD dr. HARYOTO LUMAJANG

Eva Nurakhmawati¹, Marfuah², lin Aini Isnawati³

¹⁻³STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: January 13, 2023
Final Revision: February 03, 2023
Available Online: February 14, 2023

KEYWORDS

Diabetes Mellitus, Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, Self Care Management

CORRESPONDENCE

E-mail: rajwa089@gmail.com

A B S T R A C T

Diabetes Mellitus (DM) is a chronic disease because the pancreas is no longer able to produce insulin. People with DM must have good spiritual and emotional intelligence in order to self care management in people with DM so that complications can be controlled or not occur. This study aims to determine the correlation between Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence with Self Care Management in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus in the Orchid Room, RSD dr. Haryoto Lumajang. This type of research is correlational analytic cross sectional approach. Population was 32 people, 30 samples determined using technique Accidental sampling. The instruments used Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence and Questionnaires Self Care Management. Data processing with Editing, Coding, Scoring and Tabulating processes, then analyzed using Logistic Regression. The results of this study indicate respondents have a low category of spiritual intelligence with a total of 12 people (40%), respondents have a low category of emotional intelligence with a total of 11 people (36.7%), and respondents have Self Care Management less category with a total of 14 people (47%). The results of the analysis test using Logistic Regression have a correlation between Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence with Self Care Management. in Type 2 DM Patients in the Orchid Room, RSD dr. Haryoto Lumajang with sig value for the effect of X1 and X2 simultaneously on Y is 0.000 < 0.05 and the calculated F value is 218,755 > F table 3.32 so it can be concluded that H0 is accepted.

I. INTRODUCTION

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis kompleks yang memerlukan perawatan berkelanjutan dengan strategi mengurangi risiko lebih dari satu faktor.

Penyakit Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Diabetes Melitus adalah penyakit kronis karena pankreas tidak lagi mampu memproduksi

insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan dengan baik. (WHO, 2019).

Saat ini, diabetes melitus diderita oleh 425 juta orang dewasa dan pada tahun 2045 mendatang, total penduduk dewasa yang menderita diabetes diperkirakan mencapai 629 juta penduduk (*International Diabetes Federation (IDF)*, (2018). *World Health Organization (WHO)* tahun 2019 menyatakan bahwa dari 56,9 juta kematian di dunia pada tahun 2016, lebih dari separuh (54%) diakibatkan oleh 10 penyakit, diantaranya adalah DM. Sebanyak 1,6 juta kematian penduduk dunia pada tahun 2016 diakibatkan oleh diabetes, hal ini meningkat daripada kematian akibat diabetes pada tahun 2000, yaitu kurang dari 1 juta penduduk dunia. Diabetes dengan komplikasi merupakan penyebab kematian tertinggi ketiga di Indonesia setelah stroke dan penyakit jantung koroner. Prevalensi orang dengan diabetes di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat yaitu 5,7% pada tahun 2013 menjadi 6,9% pada tahun 2017 (WHO, 2019). Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa di Jawa Timur, prevalensi diabetes yang terdiagnosis dokter yaitu 2,5 %. Di Kabupaten Lumajang jumlah penderita DM yaitu 2.363 jiwa.

Berdasarkan studi pendahuluan ulang yang dilakukan di Ruang Angrek RSD dr. Haryoto Lumajang tanggal 17 Januari 2023 dengan menggunakan metode pengisian kuesioner kepada 10 pasien yang mengalami diabetes melitus tipe 2 dari hasil data yang didapatkan terdapat, sebanyak 3 pasien (30%) yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual dan emosional dengan kategori tinggi atau sedang maka dapat melakukan *self care management* dengan baik. Pasien mengatakan tidak mudah marah, bisa menerima penyakit yang diderita dengan lebih meningkatkan ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan 7 pasien (70%) yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual dan emosional kategori rendah maka *self care management* yang dilakukan juga buruk. Pasien mengatakan mudah marah dan meluapkannya pada keluarga semenjak menderita DM, pasien juga mengatakan masih belum terbiasa untuk mengkonsumsi obat setiap hari, pasien juga terfikirkan mengenai masalah ekonomi dan waktu untuk kontrol mengingat responden merupakan

tulang punggung keluarga setiap hari bekerja.

Diabetes tipe 2 disebabkan oleh intoleransi glukosa yang progresif dan berlangsung perlahan (bertahun-tahun) yang mengakibatkan komplikasi jangka panjang seperti penyakit pada mata, neuropati perifer, maupun penyakit vaskuler perifer (Smeltzer, 2013). Seseorang dengan DM penting untuk menghindari komplikasi yang terjadi dan perlu belajar manajemen diri untuk mencegah terjadinya komplikasi dalam kehidupan sehari-harinya (Kav et al., 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Dian Aries Sukma tahun 2021 dengan Judul Hubungan kecerdasan spiritual dengan *self management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 didapatkan hasil uji statistik variabel *self management* terhadap variabel kecerdasan spiritual menunjukkan nilai $p = 0,000$. Nilai tersebut dikatakan bermakna (signifikan) karena nilai $p < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima. Hal ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *self management* penderita DM tipe 2. Hasil nilai koefisien korelasi *Spearman Rho* sebesar 0,631 menunjukkan bahwa arah korelasi positif (searah) dengan nilai koefisien korelasi dalam kategori kuat.

Keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan kontrol terhadap fungsi dirinya sendiri disebut dengan *Self care*. (Winahyu dan Badawi, 2017). *Self Care* menjadi alat yang tepat untuk memahami perilaku dan mempertahankan komitmen pasien DM terhadap manajemen diri dalam perawatan DM. *Self Care* mampu memberikan rasa percaya diri pada kemampuan penderita DM untuk melakukan perawatan diri. *Self care* berkontribusi pada penderita DM untuk mendapatkan pengetahuan mengenai diabetes yang lebih baik, memodifikasi perilaku serta melakukan kontrol glikemik (Rashid et al., 2018).

Self care management mempengaruhi fungsi berfikir seseorang, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak. *Self care management* yang tinggi adalah faktor kunci dalam keberhasilan manajemen diri pada penyakit kronis. *Self care management* dipengaruhi oleh empat faktor yaitu keyakinan yaitu kognitif, motivasi, afektif dan selektif. Keempat komponen tersebut jika

digunakan dengan optimal akan memberikan pengaruh positif pada seseorang. Kecerdasan yang dimiliki oleh pasien dengan DM berpengaruh pada *self care management* mereka untuk dapat menanggapi kondisi mereka saat sakit, perubahan gaya hidup, dan keinginan untuk terus hidup sehat dengan kondisi mereka (Paomey *et al.*, 2016).

Solusi dari masalah diatas yaitu diperlukan pemberian wawasan atau konseling kepada pasien penderita diabetes mellitus tentang kecerdasan spiritual dan emosional karena dapat mempengaruhi kualitas hidup sehingga diharapkan pasien dapat mengenali dan mengontrol emosi dengan baik sehingga dapat mempertahankan kecerdasan spiritual dan emosional yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hidup dan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Pemberian wawasan bagi keluarga pasien juga sangat penting dilakukan agar keluarga bisa memberikan *support* yang kuat dalam melaksanakan *self care management* diabetes mellitus.

Dengan demikian berdasarkan deskripsi permasalahan yang telah diuraikan, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang "Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dengan *Self Care Management* pada Klien DM tipe 2 di Ruang Anggrek RSD dr. Haryoto Lumajang.

II. METHODS

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain non eksperimental jenis *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien DM tipe 2 yang dirawat inap di Ruang Anggrek RSD dr. Haryoto Lumajang. Jumlah Pasien di Ruang Anggrek RSD dr. Haryoto Lumajang menunjukkan bahwa pada tahun 2022 DM tipe 2 sebanyak 187 kasus. Rata-rata kasus DM tipe 2 di di Ruang Anggrek RSD dr. Haryoto Lumajang adalah sebanyak 16 kasus setiap bulannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *non probability sampling*, dengan cara *consecutive sampling*. Penentuan pengambilan sampel berdasarkan urutan kedatangan pasien DM tipe 2 yang dirawat inap di Ruang Anggrek RSD dr. Haryoto Lumajang. Waktu yang digunakan untuk pengambilan data pada

responden pada Tanggal 22 Maret – 07 Mei 2023. Penelitian ini menggunakan kuesioner data demografi, kuesioner kecerdasan spiritual, kuisisioner kecerdasan emosional dan kuesioner *self care management* diabetes.

III. RESULT

Tabel 1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual	N	%
Tinggi	9	30%
Sedang	9	30%
Rendah	12	40%
Total	30	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan spiritual kategori rendah dengan jumlah 12 orang (40%), diikuti responden yang memiliki kecerdasan spiritual kategori sedang dan tinggi dengan jumlah 9 orang (30%).

Table 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional	N	%
Tinggi	9	30%
Sedang	10	33.3%
Rendah	11	36.7%
Total	30	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional kategori rendah dengan jumlah 11 orang (36.7%), diikuti responden yang memiliki kecerdasan emosional kategori sedang dengan jumlah 10 orang (33.3%), dan responden yang memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi dengan jumlah 9 orang (30%).

Tabel 3. Self Care Management

Self Care Management	N	%
Baik	3	10%
Cukup	13	43%
Kurang	14	47%
Total	30	100%

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *Self Care Management* kategori kurang dengan jumlah 14 orang (47%), diikuti responden yang memiliki *Self Care Management* kategori cukup dengan jumlah

13 orang (43%), dan responden yang memiliki *Self Care Management* kategori baik dengan jumlah 3 orang (10%).

Tabel 4. Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Emosional dengan Self Care Management pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Variabel	P-Value
Kecerdasan Spiritual	0,000
Kecerdasan Emosional	0.000

Berdasarkan Output di atas diketahui nilai sig untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $218.755 > F$ tabel 3.32 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel kecedasan spiritual dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap *self care management*

IV. DISCUSSION

1. Kecerdasan Spiritual pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan spiritual kategori rendah dengan jumlah 12 orang (40%), diikuti responden yang memiliki kecerdasan spiritual kategori sedang dan tinggi masing-masing dengan jumlah 9 orang (30%). Sebagian besar pasien mengatakan mudah marah dan meluapkannya pada keluarga semenjak menderita DM, pasien juga mengatakan masih belum terbiasa untuk mengkonsumsi obat setiap hari.

Hal ini sejalan dengan Ginanjar dalam Saefullah (2012) yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia karena ia akan memberikan kemampuan pada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia dalam memberi makna dan arti dalam kehidupan yang dijalaninya serta memahami nilai yang terkandung dari setiap perbuatan dan perilaku yang dilakukan.

Menurut Peneliti sebagian besar responden mempunyai kecerdasan spiritual dalam kategori rendah, hal tersebut sesuai

dengan teori yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual diantaranya adalah pertama : *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) pada seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual rendah didapatkan kurangnya keterbukaan (responden kurang terbuka saat ditanya petugas tentang keluhan yang sedang dirasakan), kurangnya rasa tanggungjawab (responden kurang bertanggungjawab terhadap kesehatan sehingga responden tidak mau untuk menjalani perilaku hidup sehat sesuai anjuran dokter), sulit untuk mempercayai sesuatu (responden merasa penyakitnya sulit sembuh walaupun berobat rutin dan tidak ikhlas menerima ujian sakit ini).

Faktor kedua, *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan akan tetapi pada orang yang memiliki kecerdasan spiritual rendah tidak mau berusaha untuk melakukan sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri, responden jarang mengikuti program pengobatan dan perawatan, responden mau berobat jika dirasa kondisinya sudah parah.

2. Kecerdasan Emosional pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional kategori rendah dengan jumlah 11 orang (36.7%), diikuti responden yang memiliki kecerdasan emosional kategori sedang dengan jumlah 10 orang (33.3%), dan responden yang memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi dengan jumlah 9 orang (30%).

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan memotivasi diri, bertahan saat frustrasi, mampu berfikir jernih saat sedang stress dan mempunyai empati terhadap orang lain (Paomey, 2016). Kecerdasan emosioan adalah komponen yang menjadikan seseorang lebih pandai menggunakan emosinya sehingga dapat menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan orang lain (Rahmasari, 2012).

Menurut peneliti sebagian besar responden mempunyai kecerdasan emosional dalam kategori rendah, hal tersebut sesuai dengan teori yang

menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya adalah faktor psikologis pelatihan emosi (workshop pelatihan emosi) dan Pendidikan. Pada faktor psikologis dijelaskan bahwa kemampuan psikologis individu dalam pengelolaan emosi dapat menjadikan perilaku efektif begitu juga sebaliknya. Pada penelitian didapatkan sebagian besar responden kurang baik dalam pengelolaan emosi oleh karena itu perilaku dalam disiplin pengobatan dan perawatan juga dinilai kurang baik. Pada faktor pelatihan emosi dijelaskan bahwa seseorang yang sudah mengikuti pelatihan emosi mampu menguasai emosi dan melawan tekanan yang dihadapi.

Pada penelitian didapatkan hasil presentase kecerdasan emosional yang rendah dengan responden sebagian besar berusia lebih dari 50 tahun hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hans Kristian Owen (2017) yang menyatakan bahwa faktor usia berpengaruh pada kecerdasan emosional. Responden yang usia 50 tahun keatas dalam penelitian tampak mudah berubah tingkat emosionalnya, hal tersebut yang akhirnya membuat responden mudah putus asa. Berbanding terbalik dengan responden yang memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan tinggi, mereka lebih kooperatif dalam menjalani pengobatan dan menerima dengan baik penjelasan dan pendidikan kesehatan dari petugas kesehatan. Responden juga mempunyai semangat yang tinggi untuk bisa sembuh.

3. Self Care Management Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *Self Care Management* kategori kurang dengan jumlah 14 orang (47%), diikuti responden yang memiliki *Self Care Management* kategori cukup dengan jumlah 13 orang (43%), dan responden yang memiliki *Self Care Management* kategori baik dengan jumlah 3 orang (10%).

Hal ini sejalan dengan teori menurut teori *self care management* Orem yang menyebutkan Pasien dengan DM dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk merawat dirinya sendiri untuk

memenuhi kebutuhan hidup, memelihara kesehatan dan mencapai kesejahteraan, pasien DM dapat mencapai sejahtera atau kesehatan yang optimal dengan mengetahui perawatan yang tepat seperti pengontrolan kadar gula darah mandiri (Alligod & Tomey, 2006 dalam Nursalam, 2017).

Menurut peneliti sebagian besar responden mempunyai *Self Care Management* dalam kategori kurang, hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang rendah dapat menyebabkan masalah pada pasien DM yang berakibat pada pengendalian glukosa dalam darah, dimana jika glukosa dalam darah tinggi dapat menyebabkan komplikasi yang lain pada pasien dengan DM. Pada penelitian didapatkan sebagian besar responden yang memiliki *Self Care Management* yang kurang memiliki tingkat kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang rendah. Menurut responden sehat menurut mereka adalah ketika tubuh mereka tidak merasakan sakit dan masih memiliki nafsu makan yang baik sehingga membuat mereka mengabaikan *self care management* (tidak mau kontrol jika tidak ada keluhan, jarang minum obat, tidak mematuhi diet yang sudah dijelaskan oleh petugas kesehatan, jarang sekali melakukan perawatan kaki).

4. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Self Care Management pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil dari penelitian diketahui bahwa hasil uji statistik variabel *self care management* terhadap variabel kecerdasan spiritual menunjukkan nilai $p = 0,000$. Nilai tersebut dikatakan bermakna (signifikan) karena nilai $p < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima. Hal ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *self care management* penderita DM tipe 2. Hasil nilai koefisien korelasi *Spearman Rho* sebesar 0,875 menunjukkan bahwa arah korelasi positif (searah) dengan nilai koefisien korelasi dalam kategori sangat kuat.

Hal ini sejalan dengan teori Ginanjar dalam Saefullah (2012) yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia karena ia akan

memberikan kemampuan pada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. *Self care management*, adalah perawatan dan pencegahan terhadap komplikasi, sebagian besar adalah kemauan penderita untuk merawat diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Penderita DM bertanggung jawab dalam memutuskan mengenai makanan yang akan dikonsumsi, olah raga, pengobatan OAD, kontrol gula darah, perawatan kaki dan kepatuhan pada diabetes *regiment* untuk mencegah terjadinya komplikasi. Setiap proses *self care management* juga harus diikuti individu yang baik, agar menghasilkan kualitas *self management* yang baik. Aspek spiritual dapat mempengaruhi *self care management* dari seseorang penderita DM.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Merati Fashi et al., (2016) dalam (Rahmanian, Hojat, Jahromi, et al., 2017) menunjukkan hubungan yang bermakna antara kecerdasan spiritual dengan *self-efficacy* dan perawatan diri. (Merati Fashi et al., 2016) menunjukkan bahwa orang-orang dengan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi lebih tahan terhadap stres dalam penyakit kronis, melakukan aktivitas perawatan diri yang lebih baik, dan lebih efektif dalam mengontrol penyakit mereka. Dan orang-orang dengan kecerdasan spiritual yang rendah lebih mudah stress ketika menderita penyakit, tidak patuh terhadap pengobatan dan tidak mau melakukan aktivitas perawatan diri dengan baik.

Menurut peneliti responden dalam penelitian ini memiliki kecerdasan spiritual dan *self care management* yang sama-sama berada ditaraf yang rendah. hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin buruk *self care management* pada penderita DM tipe 2. Oleh karena itu, besar kemungkinan bagi penderita DM tipe 2 yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah tidak mampu mengontrol diri atau tindakan yang merugikan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain serta tidak dapat mengambil makna disetiap tindakannya.

5. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Self Care Management pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil dari penelitian diketahui bahwa hasil uji statistik variabel *self care management* terhadap variabel kecerdasan emosional menunjukkan nilai $p = 0,000$. Nilai tersebut dikatakan bermakna (signifikan) karena nilai $p < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima. Hal ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self care management* penderita DM tipe 2. Hasil nilai koefisien korelasi *Spearman Rho* sebesar 0,848 menunjukkan bahwa arah korelasi positif (searah) dengan nilai koefisien korelasi dalam kategori sangat kuat.

Hal ini sejalan dengan Messina (2018) yang menyebutkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh pasien dengan DM berpengaruh pada *self care management* mereka untuk dapat menanggapi kondisi mereka saat sakit, perubahan gaya hidup, dan keinginan untuk terus hidup sehat dengan kondisi mereka. Kecerdasan emosional yang buruk dapat menyebabkan masalah pada pasien DM yang berakibat pada pengendalian glukosa dalam darah, dimana jika glukosa dalam darah tinggi dapat menyebabkan komplikasi yang lain pada pasien dengan DM. Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan dalam memotivasi diri, bertahan terhadap frustrasi, mengatur suasana hati agar stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir.

Menurut peneliti responden dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosional dan *self care management* yang sama-sama berada ditaraf yang rendah. hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kondisi emosional yang negatif, berkontribusi terhadap *self management* yang buruk. *Self care management* mengalami peningkatan ketika seseorang mampu untuk mengontrol emosinya. Kecerdasan emosional membantu seseorang secara umum untuk tidak memberikan pengaruh buruk dan mengendalikan keyakinan pada *self care management* melalui kemampuan dalam mengenali emosi dan pengaturan emosi.

6. Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dengan Self Care Management pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil dari penelitian diketahui bahwa nilai sig untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $218.755 > F$ tabel 3.32 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel kecedasan spiritual dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap *self care management*. Diketahui nilai R Square (R²) sebesar 0,942 atau 94,2%. Jadi bisa diambil kesimpulan besarnya pengaruh variabel kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap *self care management* adalah sebesar 0,942 (94,2%).

Penelitian ini sesuai dengan teori Mariska, (2016) menjelaskan kecerdasan spiritual akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam berespon serta dapat digunakan dalam masalah yang krisis dalam hidup seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan dimensi untuk mendapatkan kekuatan ketika menghadapi depresi, penyakit fisik dan masalah psikis seseorang. Dengan adanya kecerdasan spiritual yang dimiliki penderita DM maka diharapkan dapat meningkatkan *self care management* (kontrol diri) pada penderita DM sehingga komplikasi dapat terkendali atau tidak terjadi. Pasien dengan DM akan mematuhi untuk melakukan penatalaksanaan DM dengan baik jika memiliki keyakinan bahwa melakukan pengelolaan Diabetes Melitus, mampu mengontrol kondisi tetap stabil, dan biaya yang dikeluarkan lebih efektif.

Penelitian ini sesuai dengan teori Mariska, (2016) menjelaskan kecerdasan spiritual akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam berespon serta dapat digunakan dalam masalah yang krisis dalam hidup seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan dimensi untuk mendapatkan kekuatan ketika menghadapi depresi, penyakit fisik dan masalah psikis seseorang. Dengan adanya kecerdasan spiritual yang dimiliki penderita DM maka diharapkan dapat meningkatkan *self care management* (kontrol diri) pada penderita DM sehingga komplikasi dapat terkendali atau tidak terjadi. Pasien dengan DM akan mematuhi untuk melakukan penatalaksanaan DM dengan baik jika

memiliki keyakinan bahwa melakukan pengelolaan Diabetes Melitus, mampu mengontrol kondisi tetap stabil, dan biaya yang dikeluarkan lebih efektif.

Menurut peneliti kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional rendah akan mengakibatkan *self care management* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 menjadi kurang baik, hal itu dikarenakan nilai-nilai spiritual, semangat berjuang, psikologis pada penderita diabetes mellitus tipe 2 terganggu. Kondisi seperti itu akan sangat mengganggu pengobatan rutin atau lanjutan pada penderita diabetes mellitus tipe 2 karena menjadikan individu mudah putus asa dan sering berpikiran negatif sebelum memulai pengobatan, untuk itu diharapkan penelitian dapat memberikan inspirasi perawat untuk mampu memberikan edukasi dan konseling tentang komponen-komponen dan pentingnya kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan *self care management*, dengan adanya kecerdasan spiritual dan emosional yang dimiliki penderita DM maka diharapkan dapat meningkatkan *self care management* (kontrol diri) pada penderita DM sehingga komplikasi dapat terkendali atau tidak terjadi.

Pasien dengan DM akan mematuhi untuk melakukan penatalaksanaan DM dengan baik jika memiliki keyakinan bahwa melakukan pengelolaan Diabetes Melitus, mampu mengontrol kondisi tetap stabil, dan biaya yang dikeluarkan lebih efektif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan *Self Care Management* pada Pasien DM tipe 2.

V. CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan kategori rendah. Sebagian besar responden kurang dalam *self care management*. Setiap proses *self care management* harus di ikuti individu yang baik, agar menghasilkan kualitas *self care management* yang baik. Aspek spiritual dapat mempengaruhi *self management* dari seseorang penderita DM. Hasil dari penelitian diketahui bahwa hasil uji statistik variabel *self care management* terhadap variabel kecerdasan spiritual menunjukkan

nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima. Hal ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *self care management* penderita DM tipe 2. Hasil nilai koefisien korelasi *Spearman Rho* sebesar 0,875 menunjukkan bahwa arah korelasi positif (searah) dengan nilai koefisien korelasi dalam kategori sangat kuat. Hasil dari penelitian diketahui bahwa hasil uji statistik variabel *self care management* terhadap variabel kecerdasan emosional menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima. Hal ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self care management* penderita DM tipe 2. Hasil nilai koefisien korelasi *Spearman Rho* sebesar 0,848 menunjukkan bahwa arah korelasi positif

(searah) dengan nilai koefisien korelasi dalam kategori sangat kuat. Nilai sig untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $218.755 > F$ tabel 3.32 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap *self care management*.

REFERENCES

- Andra Saferi Wijaya. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah 2*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Amer, F. A., & Mohamed, M. S. (2018). Influence of self-efficacy management on adherence to self-care activities and treatment outcome among diabetes mellitus type 2 Sudanese patients, 16(4), 1–7.
- American Diabetes Associations. (2018). *Living With Diabetes Mellitus*. [serial online]. <http://www.diabetes.org/living-with-diabetes/> [diakses tanggal 01 November 2022]
- Agustia, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiriuual Question) : (The ESQ way 165 1 lhasa, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga
- Agustin, D. (2015) 'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Happiness pada Lansia di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya'. Surabaya.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Ernawati (2013) 'Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu dengan Penerapan Teori Keperawatan Self Care Orem'. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Cherrington, A., K.A. Wallston., dan R.L. Rothman. 2010. Exploring the Relation Ship Between Diabetes Self-Efficacy, Depressive Symptoms, and Glicemic Control Among Men and Women with Type 2 Diabetes. *Journal Behav Med.* Vol. 33, No. (1). [serial online]. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4435554/> [diakses tanggal 03 November 2022]
- Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organization (CREIO). 2018. *The Mayor Salovey Caruso Emotional Intellience Test (MSCEIT)*. [serial online]. <http://www.eiconsortium.org/measures/msceit.html> [diakses tanggal 03 November 2022].
- Deghan, Hajar., A. Charkazi., G.M. Kouchaki., et al. 2017. General Self Efficacy and Diabetes Management Self Efficacy of Diabetec Patients Reffered to Diabetes Clinic of Aq Qala, North Iran. *Journal Diabetes Metab Disord.* Vol.16,No.8. [serial online] . <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5312542/> [diakses tanggal 03 November 2022].
- Ernawati. (2013). *Penatalaksanaan Keperawatan Diabetes Melitus Terpadu*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gundlach, Michael J., M.J. Martinko., dan S.C. Doauglas. 2003. Emotional Intelligence, Causal Reasoning, and The Self Efficacy Development Process. *The international Journal of Organization Analysis.* Vol. 11, No. 3. 229-246. [serial online] https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/eb028974?journalCode=ti_joa [diakses tanggal 01 November 2022]
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelegence*. Jakarta : PT Gramedia
- Hasdianah & Suprpto, S. I. (2014). *Patologi & Patofisiologi Penyakit*. Yogyakarta :Nuha Medika
- International Diabetes Federation (2015) 'Annual Report', International Diabetes Federation. International Diabetes Federation (2018) Eighth edition 2018.
- Kav, S., A.A. Yilmaz., Y. Bulut., dan N. Dogan. (2017). Self-Efficacy, Depression and Self Care Activities of People with Type 2 Diabetes in Turkey. *Elsevier.* Vol. 24, No (1). [serial online]. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1322769615000827> [diakses tanggal 01 November 2022]
- Kurniawan, T. and Yudianto, K. (2016) 'Diabetes Self-Management and Its related Factors Manajemen Diabetes dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi', 4, pp. 267–273.
- Kurniawati, N. D. (2018) 'Pengaruh Asuhan Keperawatan Mind-Body-Spiritual (MBS) Terhadap Kecerdasan Spiritual, Ekspresi Hsp70, eNos, VCAM, dan MCP-1

- Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner'. Surabaya. Available at: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/71448>.
- Kun, Bernadette., B. Hedvig., K. Mat., U. Robert., et al. 2010. Confirmation of Three-Factor Model of The Assessing Emotions Scale (AES) : Verification of The Theoretical Starting Point. *Behaviour Research Methods*. Vol. 42 No. 2. [serial online]. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20479191> [diakses tanggal 01 November 2022]
- Kusnanto (2013) 'Meningkatkan Respons Psikososial-Spiritual Pada Pasien Diabetes Melitus TIPE 2 Melalui Aplikasi Model Self Care Management', *Jurnal Ners*, 8(1), pp. 47–55.
- Lubkin, I. M., & Larsen, P. D. (2006). *Chronic Illnes: Impactand Interventions* (Sixth Edition). Boston: Jones and Bartlett Publishers, Inc. 2006.
- Messina, Rossela., R. Paola., J. Sturt., M. Tatiana., et al. 2018. Assessing Self Efficacy in Type 2 Diabetes Management : Validation of The Italian Version of The Diabetes Management Self Efficacy Score (IT-DMSES). *Health and Quality of Life Outcomes*, Vol. 16, No. 71. [serial online]. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29685153> [diakses tanggal 03 November 2022]
- Mulyani, N. S. (2016) 'Hubungan Self Management Pasien Diabetes', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), pp. 56–63.
- Ndraha, S. (2014) 'Diabetes Melitus Tipe 2 Dan Tatalaksana Terkini', 27(2), pp. 9–16.
- Novi, D. (2021) 'Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Lama Menderita Diabetes Melitus dengan Self Management Pasien DM Tipe 2 Di BP Umum UPT. Puskesmas Kencong', Skripsi.
- Nursalam (2017) 'Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan'. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2018 *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Orem, D. E. (Dorothea E., Taylor, S. G. and Renpenning, K. M. (2001) *Nursing : concepts of practice*. Mosby. Available at: <http://www.worldcat.org/title/nursing-concepts-of-practice/oclc/45103042> (Accessed: 01 November 2022).
- Paomey, C.J., Mulyadi., R. Hamel. 2016. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Perawat dalam Menerapkan Asuhan Keperawatan di Irna A RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, Vol. 4, No. 1. [serial online]. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/11901/11490> [diakses tanggal 28 Oktober 2022].
- Perkeni (2015) *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Rahmasari, Lisda. 2016. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah Informatika*. Vol (1). [serial online]. <https://unaki.ac.id/journal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/> [diakses tanggal 03 November 2022]
- Rashid, Aneesa, A., Z, Hamzah., dan T. Chai-Eng. 2018. Social Support, Self Efficacy and Their Correlation Among Patients With Type 2 Diabetes Mellitus : A Primary Care Perspective. *Med J Malaysia*, Vol. 73, No. 4. [serial online] <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/30121681> [diakses tanggal 28 Oktober 2022]
- Rasheed, A. M. 2013. The Effect of Diabetes Education on Self Efficacy and Readmission Rates of Diabetic Patients. *Nursing Theses and Capstone Projects*. Gardner-Webb University, [serial online]. https://digitalcommons.gardnerwebb.edu/nursing_etd/81/ [diakses tanggal 27 Oktober 2022]

- Rikesdas (2018) 'Riset Kesehatan Dasar'. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop2018/Hasil%20Rikesdas%202018.pdf – Diakses November 2022.
- Rustika, I Made. 2012. Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. Buletin Psikologi. Vol. 20, No. 1-2. [serial online]. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11945> [diakses tanggal 01 November 2022]
- Saam, Zulfan., & S. Wahyuni. 2012. Psikologi Keperawatan. Jakarta : Rajawali Press.
- Sihotang, Fitriana N. 2011. Hubungan antara Hardinerss dan Emotional Intelligence dengan Stress pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. [serial online]. <https://www.lib.unnes.ac.id/10176/1/10116.pdf> [diakses tanggal 01 November 2022]
- Smeltzer, Susan C. 2013. Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth. Jakarta : EGC
- Supriati, Lilik., B.R. Kusumaningrum., dan H.F. Setiawan. 2017. Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stres pada Penderita Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Tentara Dr. Soepraoen Malang. Majalah Kesehatan FKUB, Vol. 4, No. 2. [serial online]. <http://majalahfk.ub.ac.id/index.php/mkfkub/article/view/128> [diakses tanggal 03 November 2022]
- Tandra, H. (2017) Segala Sesuatu yang Harus Anda Ketahui Tentang Diabetes - Hans Tandra - Google Buku.
- Winahyu, Karina Megasarai., dan A. Badawi. 2016. Hubungan Antara Motivasi dengan Efikasi Diri pada Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Batuceper Kota Tangerang. JKFT, Vol. 2 No. 2. [serial online]. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/64> [diakses tanggal 27 Oktober 2022].
- Wolf, Steven B. 2015. Emotional Competence Inventory (ECI) Technical Manual. McClland Center for Research and Innovation.[serialonline].http://www.eiconsortium.org/pdf/ECI_2_0_Technical_Manual_v2.pdf [diakses tanggal 01 November 2022]
- World Health Organization (2019) 'Global report on diabetes.', World Health Organization, 58(12), pp. 1–88. doi: 10.1128/AAC.03728-14.